

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH DALAM MEMAHAMI SOAL CERITA PADA  
MATERI PECAHAN**

**Ahmad<sup>1</sup>, Habib Ratu Perwira Negara<sup>2</sup>, Kiki Riska Ayu Kurniawati<sup>3</sup>**

**·Gilang Primajati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Universitas Bumigora Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[ahmad@universitasbumigora.ac.id](mailto:ahmad@universitasbumigora.ac.id)

[habib.ratu27@gmail.com](mailto:habib.ratu27@gmail.com)

[kikirak27@uinmataram.ac.id](mailto:kikirak27@uinmataram.ac.id)

[gilangprimajati@universitasbumigora.ac.id](mailto:gilangprimajati@universitasbumigora.ac.id)

**Abstrak**

**Kata kunci:** kesulitan belajar dan bilangan pecahan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan yang dihadapi siswa madrasah ibtidaiyah kelas IV Nurul Yaqin Kelanjur terhadap materi bilangan pecahan dalam bentuk soal cerita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah kepala madrasah, guru matematika dan siswa kelas IV yang ada di MI Nurul Yaqin Kelanjur. Faktor eksternalnya adalah: Cara mengajar guru yang masih monoton dan kurangnya buku referensi bagi siswa karena sekolah belum memiliki perpustakaan. Sedangkan faktor internalnya adalah: Siswa tidak menguasai operasi dasar pecahan, kesulitan memahami masalah dalam soal cerita dan tidak tersedianya alat peraga tentang materi pecahan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat peraga ketika menjelaskan soal cerita materi pecahan, memperbanyak latihan mengerjakan soal cerita pada materi pecahan, memberikan penjelasan menggunakan benda-benda konkret, dan membuat soal cerita dengan Bahasa yang komunikatif.

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia itu membutuhkan pendidikan, karena manusia dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku (Fidayanti & Shodiqin, 2020). Kemajuan pendidikan merupakan salah satu factor yang bisa memberikan dampak besar dalam kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian maka negara harus menjamin adanya Pendidikan yang merata bagi seluruh waarganya. Kemajuan dalam dunia pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, diatanya adalah fasilitas belajar, media yang digunakan, kreativitas guru, dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran semua komponen tersebut sangat penting untuk dimaksimalkan sehingga tujuan dari pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara bisa terwujud.

salah satu factor yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru(A. Ahmad et al., 2019). Guru merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Maju tidaknya duni pendidikan salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran Kreativitas guru dalam memberikan materi peklajaran sangat dibutuhkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Memberikan pengajaran pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu tantangan bagi guru, baik dalam meberikan pelajaran maupun dalam mendidik dan membimbing mereka dalam bertingkah laku. Pada usia Sekolah Dasar belajar merupakan suatu proses individu dimana perubahan perillaku sebagai akibat pengalaman (Nunuk Badriyah, 2020). Guru yang ada di sekolah dasar atau madhasah ibtidaiyah (MI) dituntut untuk sempurna dalam segala hal baik

pengetahuan maupun tindakan. Karena semua yang ada pada guru tersebut secara tidak langsung akan dicontoh oleh siswa. Dengan demikian maka guru harus benar-benar dalam memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Pada dasarnya Matematika sebagai ilmu eksak memiliki peran penting dalam disiplin ilmu lainnya dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia, oleh karena itu dengan mempelajari matematika siswa diharapkan lebih kritis dan mendalam dalam memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Nor Diana Natasya, Yenni Fitra Surya, n.d.) (D. Ahmad et al., 2017).

Matematika adalah ilmu yang dipelajari oleh siswa mulai level yang paling bawah yaitu sekolah dasar, tingkat menengah sampai dengan perguruan tinggi, matematika biasanya menekankan pada pemahaman konsep dan struktur-struktur sehingga pola berpikir yang terbangun runut dan sistematis (Wibowo & Agia, 2020) (Annur, 2020). Dilihat dari materi yang ada Matematika adalah mata pelajaran yang banyak dipergunakan oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya (Amallia et al., 2018). Pada kalangan siswa Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga perlu metode atau teknik-teknik yang bervariasi dalam penyampaiannya. Sebagian orang menganggap bahwa matematika sebagai kegiatan yang dilakukan hanya dalam operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian saja. Akan tetapi lebih dari itu matematika adalah kegiatan yang berkaitan penyelesaian masalah baik yang sederhana maupun kompleks yang disajikan dalam bentuk soal (Wibowo & Agia, 2020). Dengan demikian maka guru dalam memberikan materi matematika harus memiliki strategi khusus agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran matematika harus mampu mengubah anggapan siswa

yang menyatakan bahwa matematika membahas tentang numerik atau angka semata akan tetapi lebih dari itu matematika membahas berbagai permasalahan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada umumnya Banyak siswa beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit karena hanya membahas sesuai yang abstrak (Amallia et al., 2018), (Parmiti et al., 2018). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang membahas berbagai permasalahan yang sederhana sampai yang kompleks sehingga siswa baik dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempelajarinya.

Pada jenjang sekolah dasar SD/MI siswa harus mempelajari berbagai materi yang ada pada pelajaran matematika salah satunya adalah materi pecahan. "Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh" heruman dalam (Parmiti et al., 2018). Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin Kelanjur sebagai lokasi penelitian, siswa kelas IV terlihat belum bisa memahami materi pecahan soal cerita yang disampaikan oleh guru. Siswa juga belum bisa memvisualisasi bilangan pecahan dalam bentuk real (bentuk kontekstual). Dengan demikian maka perlu cara-cara terbaru dalam menyampaikan materi sehingga dapat mudah dipahami siswa. Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep pecahan membuat siswa kesulitan untuk mengerjakan soal-soal pecahan yang diberikan oleh guru (Nunuk Badriyah, 2020). Adapun Kesulitan-kesulitan siswa tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian maka perlu metode-metode tertentu yang dapat memberikan pemahaman secara cepat dan tepat terhadap siswa (Parmiti et al., 2018).

Permasalahan di atas kemungkinan akan dapat diselesaikan jika guru menggunakan metode yang variatif yang bisa meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas IV MI Nurul yaqin kelanjur dalam mempelajari matematika pada materi bilangan pecahan soal cerita.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif ini digunakan agar peneliti memperoleh keterangan mendalam dari sumber data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dengan demikian maka permasalahan yang ada dapat digambarkan secara jelas. Dengan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian diharapkan akan dapat mendeskripsikan yang jelas tentang data serta informasi yang didapatkan, sesuai dengan fakta yang ada dan bukan dugaan semata.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kelanjur Desa Montong Sapah Kecamatan Praya Barat Daya Tahun Pelajaran 2020/2021. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal peneliti dan ketertarikan menganalisis tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami soal cerita pada bilangan pecahan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan siswa kelas IV yang ada di MI Nurul Yaqin Kelanjur.

Adapun metode yang dipakai untuk menganalisa data adalah metode induktif. Metode induktif adalah suatu sistem menganalisa data dengan menarik kesimpulan pada diri hal-hal yang bersifat khusus

untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat universal. Metode induktif ini memandang suatu data dari sudut bagian-bagiannya baik sifatnya ataupun kondisi obyektifnya. Kemudian dirumuskan menjadi suatu pandangan baru yang bersifat menyeluruh dalam titik fokus kesimpulan. Setelah pengumpulan data peneliti melakukan beberapa langkah antara lain: Mengklasifikasikan data, Penyaringan data, Verifikasi (Menarik Kesimpulan) dan Pengecekan Keabsahan Data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, Kecukupan Referensi.

### **C. Temuan dan Pembahasan**

Siswa dalam menyelesaikan soalcerita pada materi pecahan membutuhkan kemampuan berpikir terstruktur. Dimana siswa terlebih dahulu harus menguasai operasi hitung bilangan bulat dan bilangan pecahan. Hal ini dilakukan agar soal cerita materi pecahan tersebut bisa dianalisa terlebih dahulu sehingga dapat diselesaikan dengan mudaholeh siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Yakin Kelanjur banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita materi pecahan. Banyak siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru di dapatkan informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita materi pecahan. Kesulitan tersebut terjadi karena kebanyakan siswa belum memahami materi dasar pecahan baik pecahan biasa maupun pecahan campuran. Hal ini sesuai dengan apa yang utarakan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

Mempelajari matematika itu sulit karena menghitung angka-angka sehingga pada soal cerita materi pecahan Kami belum memahami karena materi pecahan biasa maupun pecahan campuran saja kami masing bingung, sehingga dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan kami masih kesulitan.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap sumber data diketahui bahwa kesulitan belajar siswa pada soal cerita materi pecahan dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal siswa. Faktor eksternal faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami soal cerita materi pecahan yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang menyebabkan kesulitan dalam memahami soal cerita materi pecahan.

#### 1. Faktor Eksternal

##### a. Metode ngajar guru yang masih monoton

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran adalah cara guru menyampaikan materi. Pada pelajaran matematika soal cerita materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kelanjur, guru mengajarkan materi tersebut hanya berdasarkan materi yang ada di dalam buku. Guru menjelaskan tentang materi dengan metode ceramah, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau mempelajari materi sendiri berdasarkan catatan yang sudah diberikan guru, selanjutnya pada proses akhir biasanya siswa diberikan latihan dan pekerjaan rumah.

Pada umumnya metode ngajar tersebut belum bisa memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan hal ini

sesuai dengan yang dikatakan oleh salah asatu siswa yang mengatakan bahwa:

Soal cerita materi pecahan sulit saya pahami karena guru hanya menjelaskan di papan tulis tanpa menggunakan alat peraga, sehingga kami juga mau bertanya tentang apa ketika di berikan waktu untuk bertanya.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran matematika yang mengatakan:

Di madrasah tidak ada media yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga pada umumnya kami semua guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar yang monoton membuat siswa menjadi bingung dan kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran guru adalah pasilitator yang paling aktif dan banyak beraktivitas adalah siswa sehingga proses pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan.

b. Kurangnya buku referensi karena belum memiliki perpustakaan sekolah

Salah satu sumber belajar siswa selain dari yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas adalah buku pelajaran yang tersedia diperpustakaan. Di madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kelanjur belum memiliki perpustakaan sekolah sehingga siswa hanya dapat belajar dari catatan yang berikan guru ketika proses pembelajaran di

dalam kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kelanjur belum memiliki perpustakaan dari sejak berdirinya yaitu 2006. Akan tetapi kami bersaha untuk menyediakan buku bagi guru dan siswa untuk setiap mata pelajaran walaupun itu belum sepenuhnya terpenuhi. Akan tetapi untuk kedepannya kami punya target perpustakaan ini tersedia paling lambat tahun 2023.

Pendapat di atas juga sesuai dengan yang di ungkapkan oleh salah seorang siswa yang mengatakan bahwa:

Di madrasah kami belum memiliki perpustakaan sehingga kami hanya bisa belajar dari buku catatan tiap materi yang kami catat ketika proses pembelajaran. Sehingga kami tidak bisa mempelajari materi-materi lain yang punya kaitan dengan materi yang kami pelajari.

Ketersediaan buku pelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian maka idealnya setiap sekolah/madrasah memiliki perpustakaan atau koleksi buku-buku yang dapat di baca siswa untuk memperkaya pengetahuan siswa dalam berbagai aspek pengetahuan.

## 2. Faktor internal

Di faktor eksternal, faktor internal juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami soal cerita materi pecahan. Adapun faktor tersebut adalah:

a. Siswa tidak menguasai operasi dasar pecahan.

Pada soal cerita materi pecahan siswa dituntut untuk menguasai materi operasi hitung pecahan terlebih dahulu untuk dapat memahami soal cerita materi pecahan, baik itu operasi pecahan biasa maupun pecahan campuran. Materi ini penting karena merupakan prasyarat untuk dapat menganalisa dan menghitung penyelesaian dari soal cerita materi pecahan. Di MI Nurul yaqin Kelanjur banyak siswa masih belum menguasai operasi hitung pecahan biasa dan campuran sehingga mereka kesulitan dalam memahami soal cerita materi pecahan.

b. Kesulitan memahami masalah dalam soal cerita

Dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan dibutuhkan kemampuan siswa menganalisa soal agar dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah. Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan adalah menganalisa soal tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

Saya agak bingung dengan soal cerita materi pecahan misalnya A mempunyai 5 buah kue dipotong menjadi 20 bagian. A membagikan 20 potong kue tersebut ke 4 orang temannya, pertanyaannya berapa bagian kue yang diterima oleh masing-masing teman si A?, soal ini sulit saya pahami.

Pada soal di atas siswa dituntut untuk dapat membawa masalah yang ada ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut akan dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

c. Tidak tersedianya alat peraga tentang materi pecahan

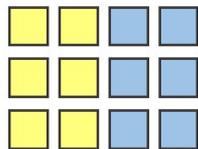
Dalam menyampaikan soal cerita materi pecahan, guru di MI Nurul yaqin Kelanjur belum menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran, sehingga belum bisa memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami soal cerita materi pecahan secara cepat dan mudah. Karena pembelajaran sipatnya masih menggunakan pembelajaran langsung (ceramah dan Tanya jawab) maka siswa masih kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan guru.

3. Cara mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan.

a. Menggunakan alat peraga ketika menjelaskan soal cerita materi pecahan.

Alat peraga merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan alat peraga diharapkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan guru dengan cepat dan mudah. Adapun contoh penyampaian materi dengan alat peraga adalah seperti di bawah ini:

Sebuah kertas karton dipotong menjadi 12 potongan, kemudian kedua potongan ini dikelompokkan berdasarkan warnanya.



Contoh Alat peraga diatas merupakan bentuk pecahan =  $6/12=1/2$

- b. Memperbanyak latihan mengerjakan soal cerita pada materi pecahan

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa menjawab soal cerita materi pecahan adalah dengan memberikan soal-soal yang bervariasi. Banyaknya soal yang diberikan dan dengan berbagai bentuk akan membuat siswa terbiasa dan akan mudah menyelesaikan soal yang diberikan selanjutnya.

- c. Memberikan penjelasan menggunakan benda-benda konkret

Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa memulai pembelajaran dengan permasalahan riil di dalam kehidupan mereka, sehingga siswa dapat langsung belajar sambil bekerja. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan pembelajaran. Guru bertugas menyiapkan ide kreatif dengan memanfaatkan benda-benda disekitarnya sebagai media pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Pada kegiatan pembelajaran ini, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran berupa buah apel dan buah jeruk. Setiap siswa dapat disuruh untuk membawa satu buah jeruk dan satu buah apel

- d. Membuat soal cerita dengan Bahasa yang komunikatif.

Dalam membuat soal guru harus menggunakan Bahasa-bahasa yang komunikatif dan Bahasa yang mudah di pahami siswa. Soal yang diberikan harus menggunakan Bahasa yang sederhana sehingga siswa dapat memahami inti permasalahannya dengan jelas.

#### D. Simpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan di pengaruhi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya adalah: Cara mengajar guru yang masih monoton dan kurangnya buku referensi bagi siswa karena sekolah belum memiliki perpustakaan. Sedangkan faktor internalnya adalah: Siswa tidak menguasai operasi dasar pecahan, kesulitan memahami masalah dalam soal cerita dan tidak tersedianya alat peraga tentang materi pecahan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat peraga ketika menjelaskan soal cerita materi pecahan, memperbanyak latihan mengerjakan soal cerita pada materi pecahan, memberikan penjelasan menggunakan benda-benda konkret, dan membuat soal cerita dengan Bahasa yang komunikatif.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Habib Ratu Perwira Negara, Kiki Riska Ayu Kurniawati, & Farah Heniati Santosa. (2019). Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v2i2.14>
- Ahmad, D., Nurhazizah, & Sugiatno. (2017). Mengatasi Hambatan Belajar Problem Solving Matematis Siswa dengan Antisipasi Didaktis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(6), 1–15.

- Amallia, N., Unaenah, E., & Tangerang, U. M. (2018). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA*. 3(2), 123–133.
- Annur, M. F. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Kajian, Pnelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 195–201.
- Fidayanti, M., & Shodiqin, A. (2020). *ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN*. 3(1), 88–96.
- Nor Diana Natasya, Yenni Fitra Surya, R. M. (n.d.). *ANALISISFAKTORPENYEBABKESULITANBELAJARMATEMATIKADI KELASIVSEKOLAHDASARNEGERI004BANGKINANGKOTA(MATERI PECAHAN)*.
- Nunuk Badriyah, S. dan E. E. S. (2020). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN KELAS III SDN LAMPER TENGAH 02. 15*, 10–15.
- Parmiti, D. P., Elma, P., & Safitri, A. (2018). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN OPERASI HITUNG PECAHAN SISWA SEKOLAH DASAR. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144–155.
- Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 25 RAJANG BEGANTUNG II*. 2(2).